

Penyertaan modal usaha untuk peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga di Kota Jakarta Selatan

Ilham Mundzir , Ririn Fitria Nilamsari, Falah Kurniaharnoto, Nabilah Nur Fajrina, Refinda Fionita, Nabila Muthia Khansa, Farah Syifa Aulia
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

 ilhammundzir@uhamka.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.5330>

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk membantu perempuan dari keluarga duafa agar dapat merevitalisasi usahanya yang terdampak pandemi Covid-19. Kemiskinan yang terjadi pada kelompok perempuan pencari nafkah utama dalam keluarga duafa telah menempati agenda prioritas dalam pengentasan kemiskinan di tingkat global. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak kelompok perempuan miskin bertambah miskin, tak terkecuali di Jakarta, Indonesia. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat kali ini difokuskan pada upaya pemberian modal usaha kepada para perempuan duafa di wilayah Jakarta Selatan. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah Youth Participatory Action Research (Y-PAR), kolaborasi dosen dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini telah mampu mendorong para perempuan duafa yang semula kehilangan pendapatan, berhasil mendapatkan kembali sumber ekonominya dan menciptakan usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Modal usaha; Perempuan kepala keluarga; Covid-19

Inclusion of venture capital to improve the welfare of female headed households in South Jakarta

Abstract

This community service activity is focused on helping women from poor families to be able to revitalize their businesses affected by the Covid-19. Poverty in women's groups, especially female headed household has become one of the top global agenda. However, the Covid-19 pandemic has resulted that these groups becoming poorer, not least in Jakarta, Indonesia. Therefore, this community service is focused on efforts to uplifting their economy by providing capital to set up small business. Youth Participatory Action Research (Y-PAR) is used as the community service approach, collaboration of lecturers and students. This service activity has been able to encourage poor women who previously lost their income, managed to regain their economic resources and create new businesses to improve the welfare of their families.

Keywords: Empowerment; Venture capital; Female headed household; Covid-19

1. Pendahuluan

Penanggulangan masalah kemiskinan yang terjadi pada perempuan (feminisasi kemiskinan) telah menjadi agenda internasional (Chant, 2008). Ada dua alasan mengapa program pengentasan kemiskinan kepada perempuan miskin, terutama yang

berperan sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah utama keluarga perlu mendapatkan perhatian. Pertama, selain mengakhiri kemiskinan pada perempuan juga menjadi bagian dari mengakhiri diskriminasi gender, sebagian besar perempuan kepala keluarga berada dalam kemiskinan (Chant & Sweetman, 2012). Kedua, ketika seorang perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama tersebut dalam keadaan miskin, maka kemiskinannya itu akan menurun kepada anak dan (Utomo & Haryani, 2019).

Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi dengan sasaran utama kelompok perempuan kini merupakan salah satu focus dalam gerakan pengentasan kemiskinan di berbagai daerah di Indonesia. Hanifa dkk, misalnya melakukan pengabdian masyarakat bagi komunitas perempuan di Kabupaten Buton Selatan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan (Hanifa, Firman, Herlina, & Rizal, 2021), sementara itu, Hastuti dkk mendorong kemandirian ekonomi komunitas perempuan di Bungaeja dengan membuat kerajinan dari sampah plastik (Hastuti, Zulfida, Revika, & Syalman, 2021). Sementara itu, penelitian Juita dkk juga menyorot peran signifikan perempuan penjual sayur di Kota Mataram dalam membantu menyelamatkan ekonomi keluarga yang menurun akibat pandemi (Juita, Mas`ad, & Arif, 2020).

Para ahli menyadari bahwa pandemi covid-19 telah meningkatkan angka kemiskinan di tingkat global. Sejumlah dampak yang ditimbulkan berkaitan dengan banyak orang yang kehilangan pekerjaan, dan adanya pembatasan mobilitas orang baik dalam distribusi makanan, bekerja dari rumah, dan penutupan tempat-tempat umum. Terlebih, kondisi pandemi saat ini menjadi pukulan yang berat bagi keluarga miskin (Pereira & Oliveira, 2020). Riset yang dilakukan Olivia dkk menyimpulkan bahwa sejak kuartal pertama tahun 2020, dampak meluasnya Covid-19 telah mendisrupsi tatanan sosial-ekonomi Indonesia. Kendatipun pemerintah telah menggelontorkan sejumlah paket stimulus ekonomi, namun dampak pandemi terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan angka kemiskinan tetap sulit dihindari (Olivia, Gibson, & Nasrudin, 2020).

Dibandingkan dengan sejumlah provinsi di Indonesia, Jakarta merupakan salah satu daerah yang paling terdampak secara ekonomi dari bencana Covid-19 ini. Jika terus berkelanjutan, kondisi tersebut tentu akan menghambat target Pemprov DKI Jakarta, yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Millenium Development Goals*) yang ingin menghapuskan kemiskinan pada tahun 2030. Berdasarkan data BPS, hingga tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Jakarta adalah sebanyak 4.53% (BPS DKI Jakarta, 2020). Angka kemiskinan di Jakarta naik menjadi 4.69% pada September 2020 karena pandemi Covid-19. Karena itulah, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Jakarta, yakni Jakarta Selatan.

Persoalan yang dihadapi oleh mitra pertama (Bu Henny) adalah hilangnya sumber pendapatan ekonomi keluarga karena sepi pembeli. Modal usahanya pun juga habis untuk kebutuhan dasar. Sementara mitra kedua, persoalannya adalah kehabisan modal usaha membuat kue bolu. Kedua mitra adalah kepala keluarga dan pencari nafkah utama dalam keluarga. Karena usahanya bangkrut, ia berganti pekerjaan menjadi buruh cuci. Namun, karena usia yang semakin senja, kekuatannya untuk mencuci dan menggosok juga berkurang. Padahal, kedua mitra memiliki keluarga yang perlu dinafkahi dan dipenuhi hak-hak pendidikannya. Karena itu, program pemberdayaan masyarakat ini difokuskan untuk merevitalisasi usaha dari kedua mitra.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus utama memberdayakan keluarga pra-sejahtera dengan perempuan sebagai pencari nafkah utamanya ini dilakukan oleh tim yang merupakan kolaborasi dosen dan mahasiswa dari Fakultas Psikologi Uhamka Jakarta. Adapun daerah yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini dikhususkan di daerah Jakarta Selatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bekerja sama dengan Pengurus Rukun Warga (RW) 09 Kebayoran Lama serta Karang Taruna Pancoran, Jakarta Selatan. Kegiatan pengabdian ini berlangsung dari tanggal 01 November 2020 – 23 Desember 2020, yang dimulai dengan pembuatan peta desa untuk menentukan mitra perempuan duafa, penentuan bentuk program pengabdian, pelaksanaan program pemberdayaan, hingga evaluasi akhir untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *youth participatory action research* (Y-PAR). YPAR adalah pendekatan penelitian yang memungkinkan mahasiswa aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan cara melakukan identifikasi, penelitian dan mengatasi persoalan sosial melalui kegiatan *partnership*. Metode ini memberikan peluang kepada mahasiswa memahami kunci-kunci utama setiap proses sampai hasilnya (*outcome*). Ada tiga prinsip YPAR; *inquiry, participatory, dan transformative*. Dimana mahasiswa diberikan peran sebagai kolaborator dalam metodologi dan prosesnya. Mahasiswa aktif terlibat dalam proses pengabdian dimulai dengan penentuan keluarga mitra, perancangan bentuk program, pendampingan pembukaan usaha, serta evaluasi.

Dengan ketiga prinsip tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan selain mendorong perubahan sosial sebagaimana ditetapkan, namun juga secara praktis diharapkan memberikan pengetahuan baik teori maupun praktik, serta pengalaman positif bagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini (Anyon, Bender, Kennedy, & Dechants, 2018). Hal ini karena dalam metode Y-PAR ini, mahasiswa tidak hanya berperan pasif mengikuti arahan dosen, melainkan didorong untuk secara aktif terlibat misalnya dalam mengidentifikasi persoalan yang terjadi di masyarakat, mengembangkan ide program yang akan dibuat, serta terlibat dalam merencanakan implementasi program pengabdian masyarakat tersebut (Savin-Baden & Wimpenny, 2007).

Pemilihan metode YPAR memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan melibatkan mahasiswa, metode ini mempromosikan kepada mereka tentang pentingnya prinsip keagenan (*agency*) dan pentingnya memberdayakan masyarakat. sehingga, tumbuh perasaan tanggung jawab kepada mereka bahwa kehadiran, kiprah, dan peran mereka ditunggu untuk memajukan masyarakat. Kedua, metode ini tidak hanya menumbuhkan kesejahteraan remaja di satu sisi, tapi juga mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan gerakan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ozer, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Secara general, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi dalam dua kegiatan besar. Berikut adalah penjelasannya:

3.1. Warung Sosis Bu Henny

Keluarga prasejahtera ini adalah Bu Henny (34 tahun). Ia memiliki suami (38 tahun). Keluarga ini memiliki dua anak yang berusia 11 tahun dan 6 tahun. Keluarga ini tinggal di Jakarta Selatan. Keluarga ini belum memiliki tempat tinggal sendiri atau masih tinggal di kontrakan. Pada saat sebelum pandemi, ia memiliki usaha warung dengan pendapatan rata-rata adalah Rp. 1.500.000/bulan. Sementara itu, suaminya yang berprofesi sebagai *driver* ojek online umumnya adalah Rp.100.000 – 150.000/hari. Penghasilan seperti itu masih belum memadai untuk membiayai kebutuhan sehari-hari seperti makan, biaya listrik, biaya sewa kontrakan, serta kebutuhan untuk anak-anaknya, dan membayar cicilan motor.

Ketika pandemi melanda dan muncul kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat, ekonomi keluarga ini terpukul. Usaha warungnya bangkrut. Bahkan, modalnya pun habis dipakai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan suaminya sebagai driver ojek online juga turun drastis menjadi Rp. 20.000 – 30.000/hari. Itulah yang menjadi satu-satunya sumber ekonomi bagi keluarga ini. Akibatnya, besar pasak dari pada tiang. Tagihan untuk kebutuhan untuk makan sehari-hari, bayar listrik, ongkos kontrakan serta sekolah terus berjalan, sementara sumber pemasukan sangat terbatas.

Dengan kondisi demikian, maka pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk membantu merevitalisasi usaha Bu Henny (Gambar 1). Setelah dilakukan wawancara, diputuskan bahwa pemberdayaan ini bentuknya adalah mendirikan warung sosis bakar. Kegiatan penyerahan modal berupa bahan dan alat-alat untuk berdagang sosis bakar. Barang-barang tersebut berupa kompor gas, payung tenda, teflon, panggangan, dan beberapa botol kecil untuk menyimpan saus dan mayonase. Juga bahan bakunya seperti sosis, saus, otak-otak, minyak goreng, nugget, dan lain-lain.

Satu bulan berikutnya ketika dilakukan evaluasi, penghasilan bersih yang mampu diperoleh dari usaha tersebut adalah Rp 600.000/bulan. Selain itu, dagangannya juga meningkat. Tidak hanya sosis bakar, tapi juga ada martabak telur dan roti goreng aneka rasa. Memang, pendapatan yang diperoleh saat ini masih setengahnya dibandingkan dengan situasi normal yang biasa didapatkan oleh mitra. Namun, Ketika pandemi, ia kehilangan sumber penghasilan hingga ke titik nol. Perubahan dari tidak berpenghasilan menjadi berpenghasilan Rp 600.000/bulan tentu memberikan harapan bagi keluarga ini akan masa depan yang lebih berkemajuan. Kegiatan ini telah mampu merevitalisasi ekonomi keluarga tersebut sedikit demi sedikit.



Gambar 1. Penyerahan bantuan

3.2. Toko Kue Bolu Eceu

Kegiatan pemberdayaan berikutnya adalah membantu keluarga Bu Rohanah. (59 tahun). Pekerjaannya adalah menjadi buruh cuci di beberapa tempat dan membuat kue untuk membiayai kehidupannya dan 2 cucunya. Ia tinggal di sebuah kontrakan dengan biaya sewa Rp. 800.000/bulan di kawasan Jagakarsa. Sehingga, uang hasil kerja sebagai buruh cuci hanya pas untuk membayar kontrakan. Persoalannya, ia sudah tidak sekuat dulu, sudah tua, sering sakit pinggang dan memiliki penyakit asam urat. Ia hanya bekerja sebagai buruh cuci untuk dua rumah saja, tidak bisa lebih.

Dulu, Bu Rohana juga sambil membuat dan menjual kue bolu. Namun terhenti karena tidak memiliki modal. Karena itu, setelah dilakukan diskusi dan penilaian, maka diputuskan bahwa kegiatan pemberdayaan yang tepat bagi keluarga ini adalah membuat toko kue bolu. Alasan kenapa kelompok milih kue untuk usaha karena sebelumnya ia telah membuat, dan berjualan kue bolu. Namun, karena kehabisan modal untuk kehidupan sehari-hari, usahanya itu terhenti.

Maka, disini tim pengabdian membelikan berbagai bahan baku dan alat-alat sebagai modal untuk ibu Rohana agar dapat berjualan untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya ([Gambar 2](#)). Program pengabdian dilaksanakan pada 12 Desember 2020. Satu bulan berikutnya, ketika dilakukan evaluasi, dari hasil membuat dan menjual kue bolu ([Gambar 3](#)), penghasilan bersih yang bisa diperoleh dalam sebulan sekitar Rp. 800.000.



Gambar 2. Penyerahan bahan dan alat pembuat kue



Gambar 3. Kue yang sudah diproduksi

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan metode Y-PAR bagi perempuan kepala keluarga di Kota Jakarta Selatan ini secara umum berhasil dengan

baik. Perempuan miskin yang berperan sebagai kepala keluarga ini kini telah memiliki usaha sendiri dan menghasilkan pendapatan yang sangat penting bagi keberlangsungan keluarga mereka.

Daftar Pustaka

- Anyon, Y., Bender, K., Kennedy, H., & Dechants, J. (2018). A Systematic Review of Youth Participatory Action Research (YPAR) in the United States: Methodologies, Youth Outcomes, and Future Directions. *Health Education and Behavior, 45*(6), 865–878. <https://doi.org/10.1177/1090198118769357>
- BPS DKI Jakarta. (2020). Berita Resmi Statistik 2020. *Bps.go.id, (27)*, 1–52.
- Chant, S. (2008). The “feminisation of poverty” and the “feminisation” of anti-poverty programmes: Room for revision? *Journal of Development Studies, 44*(2), 165–197. <https://doi.org/10.1080/00220380701789810>
- Chant, S., & Sweetman, C. (2012). Fixing women or fixing the world? “Smart economics”, efficiency approaches, and gender equality in development. *Gender and Development, 20*(3), 517–529. <https://doi.org/10.1080/13552074.2012.731812>
- Hanifa, L., Firman, F., Herlina, H., & Rizal, R. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan untuk mendorong kemandirian ekonomi keluarga. *Community Empowerment, 6*(10), 1829–1836. <https://doi.org/10.31603/ce.5238>
- Hastuti, Zulfida, W. O., Revika, & Syalman. (2021). Empowering women through handicrafts training from plastic waste at the Bungaeja community learning center. *Community Empowerment, 6*(6), 994–999.
- Juita, F., Mas`ad, M., & Arif, A. (2020). Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 8*(2), 100. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2916>
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 56*(2), 143–174. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Ozer, E. J. (2017). Youth-Led Participatory Action Research: Overview and Potential for Enhancing Adolescent Development. *Child Development Perspectives, 11*(3), 173–177. <https://doi.org/10.1111/cdep.12228>
- Pereira, M., & Oliveira, A. M. (2020). Poverty and food insecurity may increase as the threat of COVID-19 spreads. *Public Health Nutrition, 23*(17), 3236–3240. <https://doi.org/10.1017/S1368980020003493>
- Savin-Baden, M., & Wimpenny, K. (2007). Exploring and implementing participatory action research. *Journal of Geography in Higher Education, 31*(2), 331–343. <https://doi.org/10.1080/03098260601065136>
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling, 3*(1), 15–23.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License